

Kajian Ruang Publik Pendukung Interaksi Masyarakat Multikultur di Wilayah Sekitar Pasar Gedhe

Imam Aji Subakti¹, Wisnu Setiawan²

¹⁻²Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417
Email: d300180104@student.ums.ac.id

Abstrak

Pasar Gedhe sebagai salah satu wilayah yang multikultur di Kota Surakarta, erat kaitannya dengan konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan dan cara hidup. Belajar dari sejarah awal konflik rasial hingga tragedi di era reformasi, menunjukkan adanya keterkaitan antara masyarakat multikultur dengan eksistensi ruang publik. Dalam hal ini, etnis sebagai identitas yang dibawa oleh individu atau kelompok tertentu memiliki perbedaan yang beragam, sedangkan fungsi ruang publik sebagai wadah interaksi untuk mengatasi perbedaan antar etnis dalam mencapai kepetingan bersama. Studi ini bertujuan untuk mengkaji ruang publik yang dapat mendukung interaksi masyarakat multikultur di wilayah sekitar Pasar Gedhe. Metode behavioural mapping digunakan untuk mengumpulkan data, penelitian dilakukan melalui pemetaan lokasi dan pengamatan langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Jawa pada ruang jalan dan ruang temporal seperti pos kamling dan kuliner babi.

Kata kunci: Multikultur; Interaksi; Ruang Publik; Konflik Rasial; Pasar Gedhe

Pendahuluan

Pertumbuhan kota-kota di Indonesia dapat memicu perkembangan ekonomi, pendidikan, serta sarana-prasarana yang lebih baik. Hal tersebut dapat menjadi magnet bagi orang-orang untuk berpindah dari satu tempat ketempat yang lain atau biasa disebut dengan urbanisasi, sehingga masyarakat urban merupakan penduduk baru dan komunitas yang pada dasarnya multikultural (1). Sejalan dengan itu, Gunawan dan Rante dalam (2) menyebutkan bahwa multikultural berasal dari kata “multi” (plural) dan “kultural” (tentang budaya) dan multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural.

Multikulturalisme mengacu pada situasi di mana orang-orang yang memiliki kebiasaan, adat, tradisi, bahasa, dan/atau agama yang “berbeda” hidup berdampingan satu sama lain dalam ruang sosial yang sama, bersedia mempertahankan aspek-aspek relevan dari perbedaan mereka sendiri agar itu diakui secara publik (3). Sebagai multikulturalis, masyarakat memerlukan keyakinan yang sama bahwa setiap individu memiliki kepentingan yang sah dalam budaya, bahasa, dan identitas, sehingga lembaga publik harus adil terkait hal itu (4). Untuk dapat melihat langsung kehidupan nyata masyarakat multikultural, diperlukan pengamatan lebih lanjut terhadap ruang publik, yang merupakan *space* dan *places* sebagai representasi kompleksitas masyarakat perkotaan (Madanipour, 2010).

Ruang publik tidak hanya menyangkut dimensi fisik tetapi juga sosial dan psikologis. Dimensi fisik mengacu pada fisik lingkungan atau “penyediaan” ruang publik yang menyediakan setting untuk interaksi sosial, sedangkan dimensi sosial mengacu pada “penggunaan” atau kegiatan yang terjadi didalam ruang (5). Dimensi psikologis berkaitan dengan persepsi ruang publik, yang dapat diekspresikan dalam hal bagaimana orang menafsirkan ruang dan memberikan “makna” untuk itu, dan bagaimana makna seperti itu membantu mengembangkan rasa kebersamaan. Arti ruang publik dengan demikian memiliki hubungan yang kuat dengan dimensi fisik dan sosialnya karna fisik dan pengaturan ruang publik dapat mempengaruhi maknanya bagi interaksi sosial dan menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (6).

Rasa kebersamaan didefinisikan sebagai sejauh mana setiap anggota sebuah lingkungan merasa terhubung dan berkomitmen dengan orang lain dalam bermasyarakat yang dilandasi oleh rasa aman dan memiliki (7). Integrasi dalam pemenuhan kebutuhan dalam arti komunitas berupa keanggotaan hal ini melingkup perasaan rasa saling memiliki dan

keamanan secara emosional. Pengaruh yang mencerminkan kemampuan untuk saling mengubah dalam masyarakat lalu penguatan dan pemenuhan kebutuhan yang menunjukkan bahwa kebutuhan dapat dipenuhi melalui saling kerja sama dan menjalin hubungan emosional serta dapat berbagi keyakinan dan komitmen antar individu (8). Namun, perbedaan cara hidup dan identitas antar kelompok dapat menimbulkan konflik. Suryadinata (2002) dalam (Muldjaji, 2015), menyebutkan perpecahan yang paling mencuat di Indonesia adalah antara etnis Tionghoa dengan etnis-etnis tempatan, seperti perpecahan multicultural yang terjadi di Surakarta.

Sejarah perpecahan berawal dari tragedi Geger Pecinan atau Bedah Kartasura tahun 1742 (9) hingga kerusuhan masa yang lebih tinggi intensitasnya terjadi pada Mei 1998 (10). Pada hakikatnya, konflik dapat terjadi berdasarkan tiga faktor yaitu ekonomi, historis dan politik. Namun, faktor dominan yang memicu kerusuhan adalah faktor ekonomi. Hal ini disebabkan oleh stigma yang timbul pada masyarakat pribumi bahwa perekonomian di wilayah Kota Surakarta didominasi oleh pengusaha-pengusaha Tionghoa (Onghokham, 2008:24). R. M. Sajid (1984) dalam (9) menjelaskan bahwa permukiman Tionghoa di Surakarta pada awalnya terletak di Kampung Balong (sebelah utara Sungai Pepe sekitar Pasar Gede) ke Timur di Ketandan hingga Limalasan, ke sebelah utara sampai Balong, ke utara lagi sampai Warungpelem.

Pada abad ke-19, tepatnya setelah terjadi perpecahan Kerajaan Surakarta tahun 1757, Pakubuwana X meletak perkampungan pecinan untuk orang-orang Tionghoa di sekitar Pasar Gedhe yang bertujuan untuk memudahkan pengawasan terhadap gerak-gerik orang Tionghoa. Keberadaan pasar yang awalnya untuk pengawasan, oleh etnis Tionghoa digunakan sebagai tempat berdagang dan bermukim, sehingga area sekitar atau di dalamnya adalah perkampungan yang biasanya digunakan sebagai wilayah pemukiman oleh etnik China maupun Jawa (Sudiroprajan, n.d.). Komplikasi isu rasial masih terjadi hingga era reformasi, bahkan menjadi lebih beragam. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan antar kelas sosial, masyarakat perkotaan-pedesaan, gaya hidup, profesi, pekerjaan, gender, sektor swasta, sektor negara, dan terkait identitas seperti suku, bangsa, bahasa, dan agama (11).

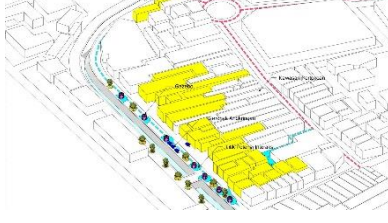
Bertolak dari sejarah awal konflik rasial hingga isu di era reformasi terdapat keterkaitan antara masyarakat multikultur dan eksistensi ruang publik. Dalam hal ini, etnis sebagai identitas yang dibawa oleh individu atau kelompok tertentu memiliki perbedaan yang beragam, sedangkan fungsi ruang publik yang dapat menyediakan tempat berkomunikasi dan berinteraksi yang menghasilkan serangkaian dialog yang sederhana guna mengatasi perbedaan-perbedaan dalam berbagai kepentingan dan pendapat pribadi antar etnis, sehingga dapat mencapai ketertarikan umum bersama serta meningkatkan rasa memiliki pada suatu tempat dan komunitas. Pemikiran-pemikiran tersebut menjadi dasar munculnya tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengkaji hubungan antara pemukiman sekitar Pasar Gedhe yang multikultur dengan interaksi masyarakat yang terjadi di ruang publik.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *behavioural mapping* di mana dalam pengumpulan data akan dilakukan pemetaan lokasi serta mengamati dan merekam perilaku dalam kondisi tertentu pada waktu tertentu (12). Pemetaan ini berbasis pada individu atau komunitas dan aktivitas, dengan lingkup penggunaan ruang publik, titik-titik interaksi, dan *synomorphy*. Kemudian, dalam mengidentifikasi pola perilaku atau kejadian temporal yang terjadi, penulis menggunakan tipe *place-centered mapping* sebagai dasar analisa tentang bagaimana manusia mengatur dirinya di dalam sebuah lokasi. Analisa dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain:

1. Peneliti sebagai *non-participant*, di mana peneliti mengumpulkan data tanpa mengikuti aktivitas yang terjadi di lokasi objek amatan sehingga diharapkan mendapat data yang natural dan observasi dilakukan pada waktu-waktu yang telah disesuaikan dengan waktu kegiatan komunitas yang *massive* seperti pada saat jam makan siang dan sore hari ketika cuaca tidak terlalu panas, sehingga waktu amatan berkisar pukul 13:00-18:00 WIB
2. Variabel penelitian meliputi individu atau komunitas dengan mengamati perilaku aktivitasnya serta tatanan lingkungan fisik, waktu, dan *synomorphy*
3. Metode pengolahan data dilakukan dengan membuat gambar pemetaan perilaku dan aktivitas pada tatanan lingkungan fisik, di zona-zona penelitian meliputi tata fisik bangunan, suasana, aktivitas dan sarana-prasarana
4. Metode analisis data dengan menjabarkan perilaku, aktivitas, tatanan lingkungan fisiknya, dan menganalisis hubungan *synomorphy* dari data yang diambil seperti foto dan rekaman suara.
5. Melaksanakan seleksi studi area, di mana lokasi penelitian terletak di sekitar Pasar Gedhe melingkupi daerah permukiman Sudiroprajan Gg. Balong I-VI dan pemukiman sekitar Sungai Pepe. Menurut sejarah, kedua lokasi tersebut digunakan sebagai tempat berdagang dan bermukim sehingga kemungkinan untuk bertemu dan berinteraksi dengan multietnis cukup tinggi. Pertimbangan tersebut menjadi dasar penulis memilih lokasi studi amatan, yang dapat digunakan untuk mewakili pengembangan wilayah dan bermukim antar etnis Tionghoa dan Jawa.

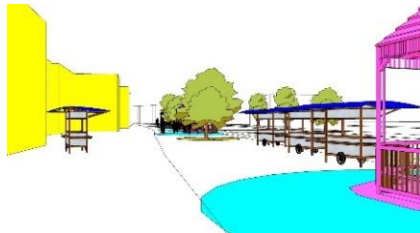
Tabel 1. Lokasi studi amatan beserta peta ilustrasinya

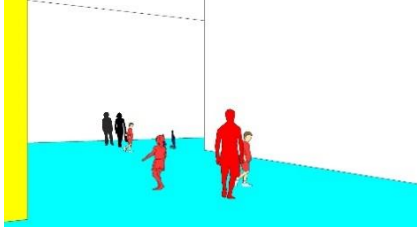
Lokasi Objek Amatan	Lokasi A	Lokasi B
 Gambar 1. Lokasi permukiman yang diamati oleh peneliti	 Gambar 2. Lokasi A merupakan permukiman di sekitar Sungai Pepe	 Gambar 3. Lokasi B merupakan permukiman Sudiroprajan Gg. Balong I-VI

Hasil dan Pembahasan

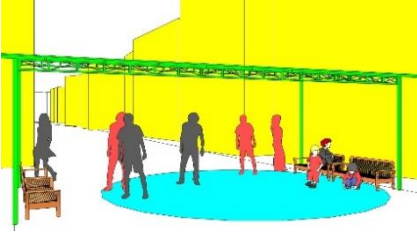
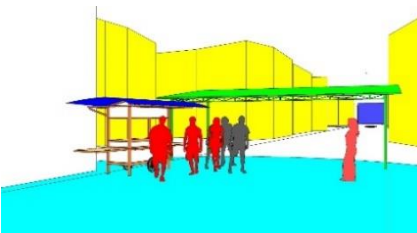
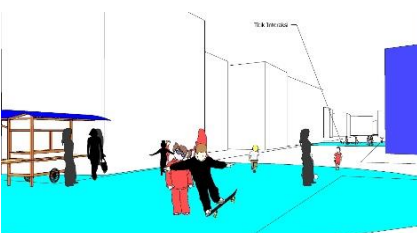
Berbicara mengenai ruang publik erat kaitannya dengan aktivitas penggunanya. Aktivitas juga erat kaitannya dengan perilaku manusia itu sendiri (13). Oleh karena itu, berbicara mengenai ruang publik tidak terlepas dengan interaksi yang terjadi antar penggunanya. Pasar Gedhe di Surakarta sebagai sebuah pasar di tengah kota menjadikan interaksi yang terjadi antar etnis Jawa dan Tionghoa berlangsung secara intensif. Mengacu pada hasil amatan yang dijabarkan penulis pada Tabel 2 dan 3, banyak ditemukan berbagai macam aktivitas yang terjadi di dalam ruang publik yang berlokasi di permukiman Sudiroprajan Gg. Balong I-VI dan permukiman sekitar Sungai Pepe.

Tabel 2. *Mapping Behavior* di tiap titik amatan pada lokasi A

Foto Eksisting	Ilustrasi Interpretasi	Hasil Observasi (Data dan Analisis)
 Gambar 4. Titik amatan ke-1 pada lokasi A	 Gambar 5. Interpretasi suasana aktivitas pada titik amatan ke-1 lokasi B	- Suasana tidak terlalu ramai karena akses kendaraan cukup terbatas. - Lokasi yang berdekatan dengan sungai menyebabkan muncul ragam aktivitas yang dilakukan oleh warga, seperti mencuci alat serok ikan dan anak-anak yang membawa alat pancing. - Dalam area amatan ini terdapat <i>property</i> milik warga yang diletakkan secara bebas seperti enam gerobak jualan, tiga motor, satu mobil, dan satu becak - Intensitas aktivitas antar warga cenderung sedang menuju rendah, seperti: adanya obrolan yang dilakukan oleh ibu-ibu di gazebo dan aktivitas menanam di <i>polybag</i> oleh bapak-bapak.

 Gambar 6. Titik amatan ke-2 lokasi A	 Gambar 7. Interpretasi suasana aktivitas pada titik amatan ke-2 lokasi A	a. Akses menuju titik amatan ke-2 lokasi A pada Gambar 8 cukup sempit (± 1 meter) b. Wilayah amatan yang berupa jalan kecil dekat sungai memang cukup sempit dan kurang nyaman untuk dilalui, namun banyak terjadi interaksi antar warga yang beragam c. Intensitas aktivitas cukup tinggi menuju sedang, mengingat ketika observasi ditemukan adanya aktivitas memasak, mencuci pakaian, mengobrol yang dilakukan warga, anak-anak yang sedang bermain, aktivitas jalan kaki, serta bersepeda. d. Terdapat interaksi antar etnis, seperti saling menyapa antar tetangga
 Gambar 8. Titik amatan ke-3 pada lokasi A	 Gambar 9. Mapping aktivitas pada titik amatan ke-4 lokasi A	a. Pada titik amatan ke-3 lokasi A pada Gambar 10, banyak ditemukan aktivitas yang dominan dilakukan oleh anak-anak, seperti bermain saat sore hari (pukul 16.30 WIB) b. Setelah ditelusuri, anak-anak yang tinggal di perkumuman pada lokasi ini, lebih banyak bermain di tempat atau perkampungan sebelah, dikarenakan kurangnya ruang publik sebagai ruang bermain. c. Selain itu, berdasarkan amatan banyak ditemukan anak-anak yang bermain berasal dari etnis yang berbeda d. Selain aktivitas yang dilakukan anak-anak di sore hari, banyak ditemukan interaksi antar pedagang pasar dengan warga sekitar. Mengingat Pasar Gedhe tutup pada pukul 17.00 WIB. e. Laju kendaraan yang terjadi tidak cukup ramai, sehingga intensitas kegiatan berada pada level sedang-rendah.

Tabel 3. Mapping behavior di tiap titik amatan pada lokasi B

Foto Eksisting	Ilustrasi Interpretasi	Hasil Observasi (Data dan Analisis)
 Gambar 10. Titik amatan ke-1 pada lokasi B	 Gambar 11. Interpretasi suasana aktivitas pada titik amatan ke-1 lokasi B	a. Interaksi antar etnis paling banyak terjadi di sekitar area kuliner dengan menu masakan babi b. Pengguna area kuliner tersebut didominasi oleh warga Tionghoa c. Dalam data ditemukan dua tempat makan babi, sehingga konsentrasi terbanyak warga Tionghoa terdapat di Gg. I dan II. d. Pembeli yang makan di area tersebut terdiri dari berbagai kalangan usia dan <i>gender</i>.
 Gambar 12. Titik amatan ke-2 pada lokasi B	 Gambar 13. Interpretasi suasana aktivitas pada titik amatan ke-2 lokasi B	a. Pos kamling menjadi titik pusat amatan pada Gambar 14, menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna pos kamling didominasi oleh etnis Jawa. b. Aktivitas dominan yang sering terjadi adalah bermain kartu dan menonton TV
 Gambar 14. Titik amatan ke-3 pada lokasi B	 Gambar 15. Interpretasi suasana aktivitas pada titik amatan ke-3 lokasi B	a. Berdasarkan hasil pengamatan, interaksi antar etnis Jawa dan Tionghoa juga ditemukan di sekitar angkringan (area kuliner) b. Aktivitas kuliner di area sini dilakukan oleh warga dari beragam usia, <i>gender</i>, dan etnis.
 Gambar 16. Titik amatan ke-4 pada lokasi B	 Gambar 17. Interpretasi suasana aktivitas pada titik amatan ke-3 pada lokasi B	a. Hasil amatan menunjukkan pada Gambar 18, aktivitas dominan yang sering terjadi adalah anak-anak bermain di area tersebut pada pukul 16.30 b. Banyak terjadi interaksi antar etnis yang berbeda di kalangan anak-anak yang sedang bermain c. Anak-anak bermain pada area jalan yang luasnya sekitar 1,5-2 meter dengan lalu lalang kendaraan yang cukup sedikit d. Area ini dirasa kurang efektif untuk menjadi ruang bermain anak-anak mengingat aktivitas yang dilakukan akan terganggu ketika kendaraan lewat dan kurang aman.

Observasi yang dilakukan pada lokasi A, menunjukkan bahwa terjadi interaksi sosial antar etnis di ruang jalan (Gambar 6, 8, dan 10) serta fasilitas gazebo yang ada di dekat pinggiran sungai (Gambar 7). Intensitas aktivitas yang terjadi cukup beragam, mulai dari sekedar berjalan kaki, duduk, bermain, hingga mencuci pakaian, memasak dan bersepeda. Dari tiga titik amatan yang di analisa (Gambar 7, 9, dan 11), interaksi antar etnis Tionghoa dan Jawa terjadi dari berbagai kalangan dan umur, seperti pada Gambar 10 yang menjelaskan bahwa ruang jalan sebagai ruang bermain anak-anak antar etnis setiap sore hari.

Lokasi B sebagai area pengamatan (Tabel 3), menjelaskan bahwa interaksi antar etnis Jawa dan Tionghoa terjadi paling banyak di area kuliner, seperti kedai masakan babi dan angkiran. Selain itu, interaksi multi etnis juga terjadi di area pos kamling dan ruang jalan. Dalam hal ini, kedai masakan babi didominasi oleh etnis Tionghoa sedangkan pos kamling merupakan area yang dominan penggunaannya adalah etnis Jawa. Ruang jalan sebagai ruang bermain anak juga menjadi area multi etnis yang dominan digunakan oleh anak-anak saat sore hari. Sehingga, berdasarkan hasil amatan pada Tabel 2 dan Tabel 3, ruang jalan merupakan ruang terbuka publik yang paling banyak digunakan oleh masyarakat multikultur dalam berinteraksi sosial, sedangkan area kuliner menjadi alternatif pilihan warga multi etnis untuk berkumpul.

Mengacu pada pernyataan Gunawan dan Rante (2011) dalam (14), dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Jawa pada lokasi A dan B merepresentasikan kehidupan yang rukun. Kajian pada penelitian ini dimulai dengan asumsi bahwa pemukiman yang multikultur di sekitar Pasar Gedhe masih banyak terjadi isu rasial, namun temuan observasi menunjukkan bahwa belum tentu demikian. Meskipun, dalam sejarah telah terjadi banyak kerusuhan akibat perbedaan antar etnis, tetapi kerukunan pada area permukiman di sekitar Pasar Gedhe masih berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi, karena interaksi kerukunan dapat terbentuk di dalam ruang publik yang ada tersebar di area perkampungan.

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa ruang publik yang paling banyak digunakan oleh warga Tionghoa dan Jawa adalah ruang jalan, yang dapat diakses oleh berbagai kalangan sehingga menjadi ruang yang berfungsi untuk mengekspresikan diri. Masyarakat mendefinisikan ruang publik sebagai platform bersama untuk pertemuan dan ramah tamah dengan tetangga yang memudahkan proses interaksi sosial dan budaya asimilasi (Rogers & Sukolratnametee, 2009). Bagi masyarakat, potensi untuk menumbuhkan rasa kebersamaan adalah manfaat lain dari menggunakan ruang publik yang ruang fisik bisa menjadi wilayah sosial yang bermakna (15). Dalam hal ini, ruang publik adalah fitur fisik utama dari lingkungan perkotaan dengan potensi untuk ditawarkan sejumlah makna subjektif (Chitrakar, 2016)

Ruang jalan dan area kuliner yang berfungsi sebagai ruang publik multi etnis di dalam lingkungan Pasar Gedhe memiliki dampak signifikan pada penggunaannya. Meskipun keberadaan ruang publik tersebut cukup berhasil dalam memunculkan kehidupan yang rukun, namun ruang-ruang tersebut merupakan ruang publik informal yang kurang baik. Konsekuensinya dapat diperhatikan dalam ketidakmampuan ruang-ruang tersebut untuk menghadirkan kenyamanan, keamanan, dan makna bagi penggunaannya, seperti yang terjadi pada Gambar 19, yang menjelaskan bahwa pada area tersebut merupakan ruang bermain multi etnis yang selalui digunakan oleh anak-anak ketika sore hari. Akan tetapi, aktivitas yang terjadi sering terganggu dan terhambat akibat lalu lalang kendaraan bermotor serta area yang cukup sempit (lebar jalan 1.5-2 meter), jika difungsikan sebagai area publik. Sama seperti yang terjadi pada Gambar 9, dimana intensitas aktivitas yang terjadi adalah sedang menuju tinggi, namun lebar jalan yang hanya seluas ± 1 meter menjadi tantangan yang cukup besar untuk memicu terjadinya interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah sebuah proses sosial yang dilakukan oleh setiap individu sebagai anggota dari suatu masyarakat (Purbasari & Suharno, 2019). Dalam hal ini, interaksi sosial menjadi solusi utama untuk mencegah perpecahan multikultur, sehingga peran ruang publik di sekitar Pasar Gedhe menjadi hal paling penting terutama bagi masyarakat multi etnis. Namun, hasil observasi yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa ruang publik yang ada kurang berhasil dalam menjalankan fungsinya. Minimnya perkembangan makna ruang publik dapat menimbulkan dampak psikologis, konsekuensi temuan menunjukkan perkembangan rasa kebersamaan yang relatif kurang baik di antara warga sekitar melalui pemanfaatan ruang publik.

Rasa kebersamaan dapat memunculkan interaksi kerukunan, yang merupakan aspek asosiasi yang melekat antara ruang publik dan komunitas (David et al., 2002; Dempsey, 2009; Garcia-Ramon dkk, 2004; Peters, 2011). Meskipun dalam arti negatif, temuan penelitian penulis juga menunjukkan perkembangan rasa kebersamaan di antara warga multi etnis sekitar Pasar Gedhe. Sejalan dengan pernyataan (17) bahwa desain fisik lingkungan, termasuk ruang publik, dapat dengan sendirinya menumbuhkan rasa kebersamaan, walaupun ruang tersebut tidak memenuhi kriteria desain. Menurut (18), hal tersebut bisa terjadi apabila rasa kebersamaan antar warga merupakan hasil dari faktor individu seperti tingkat keterlibatan dalam kegiatan lingkungan, lama tinggal, dan kemampuan untuk berteman atau bertetangga.

Kesimpulan

Ruang publik yang paling banyak digunakan masyarakat multi etnis di lingkungan Pasar Gedhe adalah ruang jalan yang merupakan ruang publik informal, ruang tersebut tidak mampu untuk menjalankan peran ruang publik dengan semestinya. Kurangnya ruang publik di sekitar permukiman dekat Pasar Gedhe diakibatkan kurang adanya lahan terbuka dan adanya pembangunan yang semata-mata untuk keuntungan ekonomi, sehingga masyarakat sekitar membangun ruang publik mereka sendiri di dalam permukiman untuk memenuhi kebutuhan interaksi dan mendapat kemudahan akses.

Ruang jalan di permukiman sekitar Pasar Gede digunakan sebagai tempat warga bertemu dengan tetangga serta digunakan anak-anak untuk bermain; olahraga (bulu tangkis, sepak bola, jalan-jalan) dan untuk kegiatan besar seperti merayakan 17-an. Selain itu, ruang-ruang informal dan temporal seperti angkringan atau kedai makanan babi dapat digunakan warga untuk saling berinteraksi. Meskipun ruang jalan dan kedai makanan banyak digunakan oleh penduduk multi etnis sebagai ruang berkegiatan yang rutin, akan tetapi, terdapat perbedaan pemusatan kegiatan yang terjadi di antara permukiman Sudiroprajan Gg. Balong I-VI (lokasi B) dengan pemukiman sekitar Sungai Pepe (lokasi A). Pada lokasi A banyak menunjukkan rutinitas interaksi yang berpusat di tepi sungai, yang didukung dengan adanya gazebo, sebagai area berkumpul informal. Sedangkan, aktivitas yang terjadi di B tidak terfokus pada satu tempat saja, melainkan menyebar tidak merata, sehingga dapat ditemukan di titik-titik tertentu, yaitu pos kamling dan kedai. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi keberadaan ruang publik sangat mempengaruhi rutinitas berkegiatan masyarakat multietnis.

Fenomena yang terjadi menandakan masyarakat memiliki kebutuhan yang tinggi pada ruang publik yang gratis dan perlu segera diantisipasi agar tidak terjadi degradasi lingkungan dan sosial. Urgensi dalam merencanakan ruang publik yang sesuai dengan kriteria desain arsitektur sangat diperlukan, mengingat keberadaan ruang publik sebagai fasilitas yang dapat menimbulkan kesadaran kebangsaan yang multikultur di sekitar area Pasar Gedhe.

Daftar Pustaka

1. Chitrakar RM. Meaning of public space and sense of community: The case of new neighbourhoods in the Kathmandu Valley. *Archnet-IJAR*. 2016;10(1).
2. Suardi. Masyarakat Multikulturalisme Indonesia. Univ Muhammadiyah Makassar [Internet]. 2017;(December):1–14. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/321728030>
3. Colombo E. Multiculturalisms: An overview of multicultural debates in western societies. *Curr Sociol*. 2015;63(6).
4. Kymlicka W. Liberal multiculturalism as a political theory of state-minority relations. *Polit Theory*. 2018;46(1).
5. Carmona M. Public places urban spaces: The dimensions of urban design. *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. 2021.
6. Uzzell D, Pol E, Badenas D. Place identification, social cohesion, and environmental sustainability. *Environ Behav*. 2002;34(1).
7. Rogers GO, Sukolatanamettee S. Neighborhood design and sense of community: Comparing suburban neighborhoods in Houston Texas. *Landsc Urban Plan*. 2009;92(3–4).
8. McMillan DW, Chavis DM. Sense of community: A definition and theory. *J Community Psychol*. 1986;14(1).
9. Sukirni S. Permukiman Tionghoa Di Surakarta Pada Tahun 1900-1940. Univ Nusantara PGRI Kediri. 2017;01.
10. Wulandari L. Peran Tokoh Tionghoa Di Organisasi Sosial Perkumpulan Masyarakat Surakarta (Pms) Dalam Membina Kerukunan Antar etnis. 2015;
11. Aboutorabi M. Culture, Space, and Place: An Inquiry into the Urban Landscape of Multicultural Cities. *J Eng Archit*. 2018;6(2).
12. Ng CF. Behavioral mapping and tracking. In: *Research Methods for Environmental Psychology*. 2015.
13. Hantono D. KAJIAN PERILAKU PADA RUANG TERBUKA PUBLIK. *NALARs*. 2019;18(1).
14. Purbasari VA, Suharno S. INTERAKSI SOSIAL ETNIS CINA-JAWA KOTA SURAKARTA. *J Antropol Isu-Isu Sos Budaya*. 2019;21(1).
15. Abu-Ghazze TM. LANDSCAPE AND URBAN PLANNING Reclaiming public spaces in space: the ecology of neighborhood open the town of Abu-Nuseir, Jordan. *Landsc Urban Plan*. 1996;36(96).
16. Purbasari VA, Suharno S. Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta. *J Antropol Isu-Isu Sos Budaya*. 2019;21(1):1.
17. Garde A. Neighborhood Spaces: Design innovations and social themes. 2011. 12 p.
18. Francis J, Giles-Corti B, Wood L, Knuiman M. Creating sense of community: The role of public space. *J Environ Psychol*. 2012;32(4).